

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan gangguan pada fungsi mental yang mencakup emosi, pikiran, perilaku, motivasi, kemampuan introspeksi, dan persepsi, yang menyebabkan penurunan seluruh fungsi kejiwaan, terutama minat dan motivasi (Hastono, 2020). Data dari Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi gangguan jiwa emosional yang ditandai dengan gejala-gejala tertentu pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1% dari total populasi Indonesia. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia diperkirakan sekitar 400.000 orang, atau 1,7 per 1.000 penduduk (Minarningtyas & Nurillawaty, 2021). Secara umum, gangguan jiwa dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu gangguan jiwa non-psikotik dan psikotik.

Gangguan jiwa non-psikotik meliputi kondisi seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Meskipun gangguan ini biasanya tidak mengakibatkan gangguan persepsi realitas, mereka tetap dapat secara signifikan memengaruhi kesejahteraan mental dan kualitas hidup individu. Gangguan jiwa psikotik ditandai oleh adanya gangguan dalam persepsi realitas, yang paling umum adalah halusinasi (Moon et al., 2020).

Halusinasi adalah persepsi yang keliru atau respons yang tidak tepat terhadap rangsangan sensorik (Telaumbanua & Pardede, 2023). Fenomena ini telah dipelajari secara luas dalam berbagai konteks psikologis dan neurologis. Sesuai dengan penelitian oleh Waters et al. (2018), halusinasi tidak hanya terjadi

pada individu dengan gangguan jiwa, tetapi juga dapat dialami oleh orang yang sehat ketika mengalami stres tinggi atau kurang tidur. Penelitian ini menyoroti kompleksitas neurobiologis dari halusinasi, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan psikologis.

Halusinasi adalah persepsi yang terjadi tanpa adanya stimulus eksternal yang sesuai, dan dapat melibatkan berbagai indera seperti visual, penciuman, perasa, sentuhan, dan pendengaran. Halusinasi visual melibatkan melihat sesuatu yang tidak ada, seperti bayangan, atau sosok tertentu. Halusinasi penciuman melibatkan penciuman bau yang tidak ada, yang bisa sangat tidak menyenangkan dan sering kali dikaitkan dengan kondisi neurologis tertentu. Halusinasi perasa melibatkan perasaan rasa yang aneh atau tidak ada sumbernya di mulut. Halusinasi sentuhan melibatkan perasaan disentuh atau dirasakan sesuatu yang tidak ada. Halusinasi pendengaran adalah bentuk yang paling umum dan sering ditemukan pada gangguan jiwa psikotik seperti *skizofrenia*. Halusinasi pendengaran dapat sangat mengganggu dan menimbulkan ketakutan, kecemasan, serta mengurangi kemampuan individu berfungsi baik dalam kehidupan sehari-hari.

Prevalensi halusinasi pendengaran bervariasi tergantung pada populasi yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Studi yang dilakukan oleh Reininghaus et al. (2019) menemukan bahwa sekitar 60-70% individu dengan *skizofrenia* mengalami halusinasi pendengaran, di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh McCarthy-Jones et al. (2021) menunjukkan bahwa prevalensi

halusinasi pendengaran juga dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan gangguan dan respons terhadap terapi.

Halusinasi, terutama halusinasi pendengaran, dapat membawa berbagai bahaya yang signifikan bagi individu yang mengalaminya. Pertama, halusinasi dapat mengganggu fungsi sehari-hari, seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Suara yang mengganggu dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi kemampuan untuk fokus pada tugas-tugas penting. Kedua, halusinasi sering kali menyebabkan distress psikologis, termasuk ketakutan, kecemasan, dan kebingungan. Suara yang mengkritik atau mendesak dapat menurunkan harga diri dan meningkatkan perasaan putus asa. Ketiga, halusinasi dapat mendorong perilaku berbahaya. Misalnya, suara yang memerintah atau menyarankan tindakan tertentu dapat menyebabkan individu melakukan tindakan impulsif atau agresif yang berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, memahami dan menangani halusinasi dengan pendekatan yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model eksistensial. . Pendekatan ini berupaya membantu individu menemukan makna dalam pengalamannya, mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap diri sendiri dan kondisi kehidupannya, serta sebagai media pengalihan dalam mengalihkan halusinasi yang dialami (Kuehn et al., 2020). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam asuhan keperawatan, dapat digunakan pendekatan model eksistensial melalui salah satu bentuk terapi yaitu terapi okupasi.

Terapi okupasi adalah disiplin ilmu dan seni yang mengarahkan partisipasi individu dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu (Rokhimmah & Rahayu, 2020). Salah satu contoh penerapan terapi okupasi adalah aktivitas membuat sapu lidi, yang digunakan sebagai media pengalihan bagi klien dengan gangguan persepsi sensorik. Terapi okupasi ini membantu pasien untuk terlibat dalam pekerjaan yang produktif dan memanfaatkan waktu luang, sehingga dapat mengurangi tingkat halusinasi pendengaran. (Muhammad Sahid Fachruddin, 2023).

Jawa Timur merupakan prioritas keempat dalam angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia setelah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur mencapai 6,4% dari populasi, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan data sebelumnya. Di Kabupaten Malang, yang merupakan bagian dari Jawa Timur, angka kejadian gangguan jiwa juga cukup tinggi, dengan prevalensi yang sebanding dengan rata-rata provinsi. Desa Bantur, yang terletak di Kabupaten Malang, mencatat angka kejadian gangguan jiwa yang signifikan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi melalui data rekam medik di Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, diketahui bahwa prevalensi gangguan jiwa sebanyak 0,253%. Jumlah tersebut tersebar di lima desa wilayah kerja Puskesmas Bantur. Desa Bandungrejo terdapat 62 orang (32.29%), Wonorejo 13 orang (6.77%), Sumberbening 39 orang (20.31%), Bantur 53 orang (27.60%), dan Srigonco 25 orang (13.02%). Bandungrejo merupakan daerah dengan angka gangguan jiwa terbanyak di Kecamatan Bantur, sehingga memerlukan penanganan gangguan jiwa dengan pendekatan yang komprehensif dan

berkelanjutan menggunakan pendekatan model eksistensial dengan terapi okupasi melalui aktivitas membuat sapu lidi.

Dalam penelitian ini, dipilih satu subjek penelitian dengan masalah gangguan halusinasi pendengaran. Pemilihan subjek ini didasarkan pada tingginya prevalensi gangguan jiwa di Desa Bandungrejo dan keparahan kondisi halusinasi pendengaran yang dialami oleh subjek tersebut, yang membutuhkan intervensi khusus. Dengan fokus pada satu subjek, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai efektivitas pendekatan eksistensial dengan terapi okupasi dalam menangani gangguan halusinasi pendengaran, serta memberikan rekomendasi untuk perawatan yang lebih efektif di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah penerapan dan hasil implementasi pendekatan model eksistensial dengan terapi okupasi pada klien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas Bantur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis penerapan dan hasil implementasikan pendekatan model eksistensial dengan terapi okupasi pada klien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas Bantur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi terkait pemberian intervensi keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menggunakan pendekatan model ekstensial melalui terapi okupasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi klien

Sebagai media pengalihan dalam mengontrol halusinasinya yang dapat diimplementasikan sewaktu-waktu dengan pengawasan keluarga atau tenaga profesional yang lain.

b) Bagi tenaga kesehatan

Memberikan informasi sebagai media edukasi terkait pentingnya pendekatan model eksistensial dengan terapi okupasi dalam mengontrol halusinasi pasien dan meningkatkan kompetensi kehidupan sehari-hari.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Membantu peneliti berikutnya dalam memberikan inovasi untuk memperluas subjek penelitian menjadi lebih dari satu, sehingga memungkinkan eksplorasi berbagai variabel dan kondisi yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti lain.

